

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil dari proses belajar (Sugiyono, 2005 : 1). Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri atau dapat dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk berkawan atau berkelompok dengan manusia yang lain. Di samping itu manusia berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan untuk diterima, dihargai, disayangi, maupun kebutuhan yang lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut pada gilirannya manusia akan menjadi lebih eksis. Melalui komunikasi, individu akan terpenuhi hakekatnya sebagai manusia dan sebaliknya akan kehilangan hakekatnya sebagai manusia apabila dijauhkan dari kegiatan dengan manusia lain.

Sejak manusia lahir dan berkembang, komunikasi merupakan sebuah cara agar mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Sebagai contoh: “bayi yang menangis dan menginginkan ASI merupakan salah satu bentuk dari komunikasi bayi tersebut kepada ibunya”. komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika terjadi himpitan kepentingan /kesamaan persepsi antara komunikator dengan komunikan. Kesamaan ini dapat terwujud jika tidak ada perbedaan yang mencolok dalam kerangka berfikir komunikan dan komunikator. Namun komunikasi juga memiliki hambatan dalam prosesnya. Pengertian hambatan komunikasi secara umum adalah tidak efektifnya kegiatan atau proses komunikasi yang dilakukan dimana pesan atau informasi tidak tersampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator, ada 3 hal pokok yang menjadi hambatan utama komunikasi diantaranya adalah komunikan, komunikator, dan isi pesan.

Hambatan komunikasi yang mungkin terjadi berupa perbedaan persepsi dan bahasa. Pemahaman setiap individu terhadap suatu hal tertentu berbeda-beda. Karena pemahaman yang berbeda-beda inilah setiap orang mendefinisikan atau

mengartikan suatu kata dengan cara yang berbeda-beda. kemampuan seseorang untuk mendengar dan tingkat emosional juga menjadi hambatan dalam berkomunikasi, menjadi pendengar yang baik ternyata bukan menjadi satu hal yang mudah. Meski cara mendengar yang baik sudah kita pahami tapi ada kalanya pendengaran kita jadi buruk. Pendengaran buruk tidak hanya dari kemampuan mendengar kita tapi bisa saja karena melamun atau hilangnya minat untuk mendengarkan atau memperhatikan sesuatu. tingkat emosional sangat berpengaruh terhadap kondisi individu secara menyeluruh. Artinya ketika seseorang sedang merasa sedih, kecewa, takut, atau emosi lain, maka dia bisa kesulitan untuk menyeras pesan maupun menerima pesan dengan baik. Meski begitu, tapi sulit pula menghindari komunikasi ketika sedang dalam keadaan emosi. Akibatnya, kesalahpahaman pun sering terjadi dalam keadaan emosi. dalam dunia jurnalistik komunikasi sangat dibutuhkan wartawan untuk mencari dan menulis berita. Selain digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Komunikasi tersebut diperlukan agar tidak terjadi salah persepsi atau pemahaman pembaca tentang berita yang wartawan tulis. Namun apa yang akan terjadi jika terjadi suatu hambatan komunikasi saat wartawan sedang melakukan tugasnya?

Seperti yang kita tahu Jurnalistik merupakan suatu pekerjaan yang meminta tanggungjawab dan mensyaratkan adanya kebebasan. Tanpa kebebasan seorang wartawan sulit bekerja, namun kebebasan saja tanpa disertai tanggungjawab mudah menjerumuskan wartawan ke dalam praktek jurnalistik yang kotor yang merendahkan harkat martabat manusia. dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut untuk profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat luas. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar. Namun dalam menyampaikan berita yang wartawan tulis tidak semulus yang masyarakat kira. ada saatnya masyarakat salah mengartikan informasi yang didapat dari berita yang ditulis di beberapa media massa.

Kadang kala dalam proses pengembangan pesan atau berita oleh wartawan memiliki beberapa permasalahan misalnya keraguan mengenai isi berita yang

ditulis dalam beberapa kasus masyarakat menilai berita tersebut benar-benar terjadi atau hanya sekedar opini dari wartawan. Dan permasalahan dalam menafsirkan pesan perbedaan latar belakang usia, tingkat, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, keadaan ekonomi dan sebagainya yang sering mempengaruhi tingkat pemahaman suatu masalah pada seseorang atau kelompok. Selain itu juga terjadi kesalahan dalam penafsiran kata pada berita karena memiliki makna ganda yang disebabkan majemuknya latar belakang budaya. Hal ini merupakan hambatan komunikasi yang sering dialami wartawan dalam menulis dan menyampaikan berita.

Dalam proses penghimpunan berita, wartawan diwajibkan langsung ke lapangan untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi di tempat kejadian. Pada saat menghimpun berita tersebut wartawan diharuskan untuk mewawancarai seseorang narasumber yang berkaitan dengan berita yang sedang dia tulis. Tak jarang beberapa calon narasumber enggan untuk diwawancarai karena tidak tau harus berbicara apa. Dalam situasi ini ada beberapa wartawan yang meyakinkan calon narasumber dan memberikan instruksi kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan yang diberikan wartawan tersebut. Beberapa perbedaan seperti bahasa, budaya dan kedudukan mempengaruhi kelancaran komunikasi wartawan kepada narasumber.

Pada proses penghimpunan berita sering terjadi perbedaan pemahaman sehingga menimbulkan sedikit permasalahan antara wartawan dan beberapa pihak sehingga berujung pada penolakan. Seperti yang diberitakan di salah satu media online suara indonesia terjadi kepada beberapa wartawan yang hendak meliput kegiatan kantor Pengelolaan Pasar Bangkalan selama bulan Ramadhan, mereka diusir oleh oknum staf kantor setempat. Peristiwa tersebut berawal saat para wartawan menanyakan Kepala Pengelola Pasar Bangkalan, pada salah satu staf LK yang mengaku bagian ketertiban. Staf tersebut menjawab dengan menggunakan bahasa asing (Inggris) kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa indonesia kembali Sementara itu salah satu wartawan yang saat kejadian berada di TKP mengaku bahwa awalnya pihak pegawai kantor pengelola pasar terkesan melontarkan kalimat non baku layaknya seorang pelayan publik sehingga dianggap bercanda oleh wartawan, namun oknum staf kantor tersebut

menganggap serius sehingga akhirnya melakukan pengusiran dengan tindakan tidak menyenangkan, serta mendorong keluar ruangan salah satu wartawan hingga tiga kali sambil melontarkan kata-kata tidak layak dikeluarkan dari seorang pegawai.

Pada saat penulisan dan proses penyampaian berita yang ditulis oleh salah satu wartawan media memiliki efek timbal balik yang berbeda dari pembaca. Salah satu contoh kasus yang diberitakan oleh nasional tempo.co terjadi pada kantor harian di bangkalan madura jawa timur. Kantor tersebut sempat dirusak beberapa inventarisnya oleh beberapa preman karena protes terhadap berita yang ditulis oleh salah satu wartawan yang bekerja pada media tersebut. Tak hanya merusak fasilitas kantor preman-preman tersebut juga memukuli beberapa pegawai radar madura yang sedang bekerja. Para pelaku melakukan tindakan protes dikarenakan pemberitaan di koran harian tersebut mengenai pungutan uang pelicin dari tenaga harian lepas bangkalan ada kemungkinan juga terkait dengan pemberitaan mengenai desa tangkel sebagai kampung narkoba.

Selain tindakan kekerasan fisik, terkadang ada beberapa narasumber yang menuntut untuk diberitakan tentang hal-hal yang baik saja. Meskipun hanya sekedar ungkapan “tolong disorot yang baik baik saja ya mas/mbak” tidak menutup kemungkinan jika ungkapan ini merupakan perkataan ancaman kepada seorang wartawan jika terjadi pembertiaan yang tidak diinginkan.

Hal tersebut membuktikan jika suatu berita yang ditulis seorang wartawan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari para pembaca. Dari contoh kasus ini menjadi acuan penulis untuk meneliti hambatan komunikasi dan dampak aseerti apa yang dialami oleh wartawan polres bangkalan dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penulis juga meneliti tentang bagaimana cara seorang wartawan yang sedang bertugas agar bisa terhindar dan dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi tersebut

Di Kabupaten Bangkalan sendiri ada beberapa wartawan dari berbagai media yang menempati suatu instansi untuk berburu berita, sebagai contoh di pengadilan, kantor polisi. Tujuan penulis ingin meneliti Wartawan Pokja Polres Bangkalan Madura apakah pernah mengalami hambatan komunikasi dalam karirnya sebagai wartawan. Penulis memilih Pokja Polres Bangkalan Madura

dikarenakan di instansi ini banyak wartawan yang berkumpul untuk mencari berita dari pada di instansi lain yang ada di kabupaten Bangkalan. tidak hanya itu di bangkalan sendiri hanya di pokja polres bangkalan yang bisa mengkoordinir wartawan ketika terjadi suatu permasalahan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan dari masalah ini yang menjadi pokok permasalahan adalah

1. Faktor apa saja yang menghambat komunikasi wartawan dengan narasumber saat menjalankan tugas jurnalis?
2. Feedback apa yang ditimbulkan dari hambatan komunikasi tersebut?
3. Cara wartawan untuk mengatasi hambatan komunikasi saat melaksanakan tugas jurnaslistik!

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Hambatan komunikasi apa saja yang dialami wartawan Pokja Polres Bangkalan Madura saat menjalankan tugas jurnalistiknya.
2. seperti apa yang diterima seorang jurnalis dari hambatan komunikasi tersebut
3. Bagaimana cara yang dilakukan seorang wartawan atau jurnalis untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang mereka alami

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam beberapa hal berikut :

1. Secara teoritis :
 - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisa mendalam mengenai hambatan komunikasi wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.
2. Secara Praktis
 - Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Digunakan untuk bahan pertimbangan dan masukan bagi para pembaca utamanya generasi penerus bangsa Indonesia.

Memperoleh pengalaman dan meningkatkan kader intelektualitas di dalam penelitian studi kasus dan sarana mempersiapkan diri untuk tujuan dalam masyarakat.